

BUKU ETNOFOTOGRAFI KAMPUNG NAGA TASIKMALAYA

Reski Wahyu Perdana¹

Septi Asri Finanda²

¹Mahasiswa, ²Dosen Prodi Desain Komunikasi Visual
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
Jl. Raya Rungkut Madya Gunung Anyar Surabaya 60294
Telp/Fax. (031) 8782087

ABSTRAK

Kampung Naga dapat dikatakan memiliki hal unik sehingga dapat menjadi kajian mengenai kehidupan masyarakat pedesaan Sunda yang sampai saat ini masih memegang teguh akan adat dan tradisi. Banyak perkembangan di sekitar, tetapi Kampung Naga berupaya dapat mempertahankan tradisi, adat dan kebudayaan. Mengenalkan Kampung Naga pada masyarakat dapat dilakukan melalui media yang tepat yaitu buku etnofotografi. Dipahami bahwa, suatu kebudayaan yang didokumentasikan melalui seni fotografi dengan pendekatan etnografi kemudian diaplikasikan dalam bentuk buku, perancangan buku etnofotografi Kampung Naga ini dapat menggambarkan hasil fotografi pada Kampung Naga dan ditambah keterangan terhadap foto. Semua foto yang ada pada buku etnofotografi dapat menggambarkan tentang bagaimana masyarakat adat Kampung Naga dalam kehidupan sosial bermasyarakat, ciri khas dengan bangunan rumah, mata pencaharian hidup, upacara adat, upacara perkawinan, hari besar Islam Idul Adha dalam penyembelihan hewan qurban, serta menjaga adat dengan kesederhanaan yang ada. Perancangan buku Etnofotografi ini juga melalui proses yang telah disempurnakan oleh sesepuh Kampung Naga.

Kata kunci: Tradisional, Kesederhanaan, Etnofotografi, Kampung Naga

ABSTRACT

Kampung Naga virtually have the unique so as to be study on life villagers sundanese who until now still are firmly will customary and traditions. Many the development of around, but Kampung Naga trying to able to maintain tradition, the customs and culture. Introduce Kampung Naga on society may be conducted through media proper namely ethnophotography book. It is understood that, in a culture that is documented by the careful art of photography with the ethnographic approach was later applied in the form of book, design book ethnophotography Kampung Naga is able to describe the results of photography at Kampung Naga and added captions to the photos. The photos on the books of ethnophotography could describe about how indigenous Kampung Naga in the social life of social, a distinctive feature with the building of houses, livelihood life, ritual of customary, the ceremony of marriage, islamic great day of Idul Adha in slaughtering qurban, and maintain customary with temperance. Design ethnophotography book is also through a process that has been accomplished by elders Kampung Naga.

Keywords: Traditional, Simplicity, Ethnophotography, Kampung Naga

I. PENDAHULUAN

Berdasarkan Adry Padma, dkk dalam bukunya, masyarakat desa yang terletak di kaki bukit dengan gradien 27° dikatakan masyarakat desa tradisional yaitu masyarakat Kampung Naga yang berupaya mempertahankan tradisi yang dianut dari leluhur Kampung Naga (2002:10). Berdasarkan hasil wawancara kepada Bapak Henhen sebagai salah seorang sesepuh Kampung Naga, tanggal 15 April 2013, Kampung yang memiliki luas pemukiman 1,5 hektar ini mempunyai masyarakat yang bersikap sederhana. Sikap sederhana ini diyakini oleh masyarakat Kampung Naga, agar dapat melindungi diri dari rasa kecemburuan sosial terhadap masyarakat Kampung Naga.

Kampung Naga dapat menjadi perbedaan yang jelas apabila dibandingkan dengan masyarakat umum. Masyarakat yang hidup dikondisikan dalam suasana kesederhanaan dan lingkungan kearifan tradisional ini dapat dikatakan masyarakat Indonesia pada suku Sunda yang kuat dengan peninggalan leluhur. Disaat masyarakat umum sudah tertarik pada budaya *modern*, masyarakat Indonesia terhadap kebudayaan daerah lokal sendiri dapat disaksikan telah mengalami penyusutan, masyarakat perkotaan cenderung lebih tertarik dan menghargai budaya asing yang menganggap budaya daerah adalah sesuatu hal yang tidak menarik untuk dipelajari. Masyarakat Kampung Naga dapat mencerminkan kehidupan masyarakat lokal yang belum terkontaminasi oleh perubahan budaya yang ada di Negara Republik Indonesia. Fenomena ini sangat mengundang banyak pengunjung, budayawan, maupun pecinta budaya yang ingin mengetahui lebih dalam tentang Kampung Naga.

Berdasarkan permasalahan yang ada, kekurangan pengetahuan masyarakat tentang Kampung Naga dapat dikatakan masih minim. Pengunjung yang pernah datang ke Kampung Naga masih membutuhkan banyak informasi maupun gambaran yang lebih mendalam tentang Kampung Naga. Kekurangan informasi dirasakan demikian oleh para pengunjung dan pecinta budaya, dikarenakan semua informasi yang ada pada sosial media, internet, dan buku yang dijual dipasaran yang sudah beredar belum tentu itu informasi yang dapat dipertanggung jawabkan.

Museum di Kampung Naga terdapat sebuah buku informasi tentang Kampung Naga. Berupa buku bacaan yang penuh dengan tulisan, buku itu dapat membuat pembaca bosan, sehingga pembaca merasa buku itu kurang menarik untuk dinikmati. Melihat kekurangan yang ada, penulis berupaya merancang buku etnofotografi Kampung Naga yang diharapkan dapat menjadi kajian informatif dengan menggambarkan hasil *visual* fotografi. Tujuan utama perancangan buku ini agar pengunjung maupun, budayawan,

maupun pecinta budaya dapat mengetahui lebih dalam keadaan sebenarnya tentang Kampung Naga.

Buku etnofotografi Kampung Naga ini dapat menggambarkan bagaimana tradisi masyarakat adat Kampung Naga dalam kehidupan sosial bermasyarakat, ciri khas dengan bangunan rumah, mata pencaharian hidup, upacara adat, upacara perkawinan, hari besar Islam Idul Adha dalam penyembelihan hewan qurban, serta menjaga adat dengan kesederhanaan yang ada. Inti dari buku etnofotografi Kampung Naga ini lebih banyak menampilkan hasil fotografi dan dengan ditambah dengan *caption* terhadap foto.

1.1. Kampung Naga

Kampung Naga merupakan perkampungan adat tradisional yang dihuni oleh sekelompok masyarakat yang sangat kuat dan terus berupaya dalam menjaga adat istiadat peninggalan leluhur. Kampung yang memiliki nilai kearifan lokal ini juga merupakan salah satu dari kampung yang masih memegang tradisi, adat istiadat leluhur, namun bisa hidup berdampingan dengan kehidupan masyarakat *modern*. Kampung Naga memang memiliki keunikan tersendiri, dengan kehidupan sederhana yang masih tetap lestari dengan alam sekitar yang asri dan masih tetap dijaga oleh masyarakat setempat.

Perkampungan yang berada di kaki bukit dengan dikelilingi oleh perbukitan, sungai Ciwulan, mata air, udara yang segar, dan tanah yang subur, masyarakat Kampung Naga dapat menjaga kelestarian lingkungan alam dengan baik. Keadaan alam sekitar pemukiman warga yang terlihat hijau dengan luas pemukiman hanya 1,5 hektar, masyarakat Kampung Naga dapat menjunjung gaya hidup sederhana. Berbekal gaya hidup sederhana, masyarakat Kampung Naga meyakini agar dapat melindungi diri dari rasa kecemburuan sosial antar satu dengan yang lain.

Berawal dari kesederhanaan, masyarakat Kampung Naga tercermin dari segi arsitektural, cara berpakaian dan salah satu bentuk kesederhanaan lain yang dapat terlihat jelas adalah masyarakat Kampung Naga tidak menggunakan listrik dalam kehidupan sehari-hari. Secara lahiriah, kesederhanaan ini jelas terlihat dari bangunan yang semuanya membujur dari barat ke timur. Keseragaman dalam kesederhanaan ini, terus dipertahankan dengan bentuk bangunan yang khas yaitu berbentuk panggung.

1.2. Nama Kampung Naga

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Henhen tanggal 15 April 2013, salah seorang sesepuh Kampung Naga, menjelaskan tentang dinamakan Kampung Naga tidak mempunyai maksud tertentu, tetapi Kampung Naga memiliki arti *kampung di tebing*. Terkait dari bahasa sunda *dina* yang berarti *di* dan *gawir* yang berarti *tebing*, dikutip sebuah nama untuk perkampungan ini dengan menggabungkan menjadi kampung *dina gawir*. Menghilangkan kata *di* pada kata dasar bahasa sunda *dina*, serta menghilangkan kata *wir* pada kata dasar bahasa sunda *gawir*, sehingga menjadi *Kampung Naga*.

1.3. Arsitektural Kampung Naga

Arsitektural di Kampung Naga memiliki perbedaan yang sangat mencolok apabila dibandingkan dengan tempat lain. Ciri khas arsitektur yang berbentuk panggung dengan bahan dasar dari alam yaitu tembok yang terbuat dari anyaman bambu dan anyaman *sasag* serta atap terbuat dari ijuk. Peletakan bangunan wajib memanjang dari arah barat ke timur serta pintu rumah menghadap ke utara atau selatan. Bangunan yang ada di Kampung Naga diantaranya, *Bumi Ageung*, *Masdjid*, Balai Patemon, Bumi adat, Saung, Saung Lisung, (Berdasarkan hasil wawancara kepada Bapak Henhen sebagai salah seorang sesepuh Kampung Naga, tanggal 15 April 2013).

1.4. Lembaga Adat Kampung Naga

Masyarakat Kampung Naga mempunyai lembaga pemerintahan, tetapi masyarakat Kampung Naga sangat menjunjung tinggi lembaga adat. Lembaga adat yang dipimpin oleh *Kuncen*, dengan didampingi *palebeh* dan *papunduh*. Calon penerus lembaga adat, harus mempunyai keturunan dari *sesepuh*, agar dapat menjadi *Kuncen*, *Palebeh*, atau *Papunduh*, dan jika tidak mempunyai keturunan dari *sesepuh* maka tidak bisa menjadi seorang *Kuncen*. *Kuncen* tidak dilihat dari segi umur, melainkan tingkat kedewasaan, pengetahuan, tanggung jawab, dan dapat memimpin adat (Berdasarkan hasil wawancara kepada Bapak Henhen, salah seorang sesepuh Kampung Naga, tanggal 15 April 2013).

1.5. Sosial Masyarakat Kampung Naga

Masyarakat Kampung Naga sangat menjunjung tinggi sikap kesederhanaan. Sikap kesederhanaan yang tetap dibudayakan oleh masyarakat setempat, Kampung Naga sangat lekat dengan budaya gotong royong, hormat menghormati, dan mengutamakan kepentingan golongan dibanding kepentingan pribadi (Hasil wawancara kepada Bapak Henhen sebagai salah seorang sesepuh Kampung Naga, tanggal 15 April 2013).

1.6. Upacara Adat *Hajat Sasih*

Hajat Sasih sudah menjadi acara rutin dan teratur yang dilakukan enam kali dalam setahun. Pada bulan atau hari besar islam, Hajat Sasih dilakukan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah dengan ziarah ke makam leluhur sebagai bentuk ucapan terimakasih, (Berdasarkan hasil wawancara kepada Bapak Tatang sebagai wakil ketua dari koperasi Kampung Naga, tanggal 16 Oktober 2013).

1.7. Upacara Pernikahan

Upacara Pernikahan yang ada di Kampung Naga memiliki perbedaan bila dibandingkan dengan tradisi pernikahan masyarakat Sunda pada umumnya. Masyarakat Kampung Naga dalam hal upacara pernikahan masih memegang teguh tradisi atau adat istiadat pernikahan yang dilakukan oleh leluhur. Acara pernikahan digelar di *masdjid*, dilingkungan atau rumah sendiri, (Berdasarkan hasil wawancara kepada Bapak Tatang, wakil ketua dari koperasi Kampung Naga, tanggal 16 Oktober 2013).

1.8. Etnofotografi

Munculnya kata etnofotografi pada dasarnya berasal dari metode etnografi yang merupakan kajian pokok ilmu antropologi. Secara umum, etnografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethnos* yang berarti bangsa dan *graphein* yang berarti tulisan atau uraian. Etnografi menurut Spradley dalam Marzali (2006:3), ditulis dalam bukunya “*metode etnografi*“, merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Sedangkan dalam ilmu fotografi secara umum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *photos* dan *graphos*. *Photos* yang memiliki arti cahaya, dan *graphos* adalah melukis. Dapat dikatakan bahwa fotografi adalah proses melukis dengan menggunakan cahaya.

Inti dari kesimpulan Etnofotografi adalah gabungan dari dua ilmu yaitu metode etnografi dan seni fotografi, untuk memenuhi kajian kebudayaan melalui pendekatan terhadap suatu budaya masyarakat tertentu, agar dapat mempelajari kebudayaan dan mendokumentasikan menggunakan seni fotografi tentang realita sebenarnya pada daerah tersebut. Aktivitas ini dideskripsikan melalui analisa, penelitian, dan pemotretan untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, kemudian keseluruhan foto yang telah di potret, dikemas dalam sebuah buku untuk menerangkan cerita *visual* dari sudut pandang penulis.

II. METODE PERANCANGAN

Perancangan ini menggunakan beberapa proses yang harus dilakukan, yaitu:

1. Tahap pengumpulan data
Studi lapangan dan melakukan wawancara dengan narasumber terkait.
2. Studi literatur
Mengumpulkan data yang sudah didapatkan dari berbagai sumber, yang berhubungan dengan perancangan ini.
3. Tahap identifikasi masalah
Identifikasi permasalahan dihasilkan dari data wawancara pihak terkait yang didukung dengan *survey* di lapangan. Hasil wawancara kemudian dianalisa kembali agar dapat digunakan untuk perancangan ini.
4. Tahap analisa permasalahan
Permasalahan yang ada dianalisa lebih mendalam untuk dapat memberikan solusi dari permasalahan, sehingga dapat memberikan ide untuk perancangan ini.
5. Sintesis atau Perpaduan (*Synthesis*)
Setelah melalui tahap analisa, diambil kesimpulan sementara untuk beberapa tempat strategis dan boleh untuk pemotretan.
6. Seleksi (*Selection*)
Setelah melalui tahap pengaturan, terdapat banyak foto yang sudah diambil dan penentuan foto yang tepat atau layak untuk diaplikasikan dalam perancangan ini.
7. Keputusan (*Decision*)
Pada tahap keputusan, diambil pada saat melakukan penyeleksian terhadap hasil foto, sehingga dapat saling bergantung dan berhubungan satu sama lain.
8. Perencanaan
Mulai dari definisi dan analisa terhadap masalah yang ditemukan, pencarian solusi yang berasal dari analisa mengenai Kampung Naga melalui analisa *audience* sesuai dengan karakter target segmen, dengan melakukan *survey* dan wawancara, untuk memperdalam pengetahuan mengenai Kampung Naga. Setelah diartikan dan dicari relevansi dapat diturunkan menjadi sebuah konsep pembuatan sebuah buku etnofotografi tentang Kampung Naga, dan konsep tersebut akan diturunkan untuk menjadi beberapa definisi yang akan dipilih menjadi *keyword*.

9. Perancangan

Kesimpulan dari analisa, selanjutnya akan diringkas untuk dijadikan konsep utama dalam perancangan buku etnofotografi ini. Konsep perancangan meliputi cerita tentang Kampung Naga, adat dan kebudayaan, hingga arsitektur bangunan yang ada di Kampung naga. Tahap desain mencakup 4 langkah perancangan desain yaitu pembuatan *alternative thumbnails*, *rough design*, *comprehensive design*, dan *final design*. *Final design* akan diterapkan pada beberapa media yang sudah ditetapkan dari analisa media.

2.1. Demografi Target Segmen

Secara demografi, perancangan buku ini dapat dibaca oleh pria dan wanita, karena buku etnofotografi Kampung Naga tidak dikhususkan pada jenis kelamin tertentu. Target segmen perancangan ini berusia 25 tahun hingga 35 tahun, dikarenakan pada usia tersebut hal yang dipikirkan adalah berkarir dan suka mencari hal yang baru. Perancangan ini ditargetkan minimal berpendidikan S1, karena dengan gelar S1 pemikiran manusia berbeda dibanding belum menjalani pendidikan. Tempat tinggal untuk target segmen adalah di kota besar, yaitu Bandung, Jakarta, Yogyakarta, dan Surabaya, dengan srata ekonomi sosial yang tinggal di kota besar adalah menengah keatas.

2.2. Psikografis Target Segmen

Secara psikografis target segmen perancangan ini memiliki keinginan untuk membaca, mengenal budaya daerah, suka berorganisasi, supel, sosialis, aktif berorganisasi, serta suka mempelajari hal yang baru.

2.3. Consumer Insight

Melalui studi analisa yang didukung dengan wawancara dan *questioner* disimpulkan bahwa buku etnofotografi Kampung Naga diperlukan untuk mengenalkan dan menggambarkan tentang keadaan Kampung Naga yang sebenarnya, karena dengan adanya buku etnofotografi Kampung Naga dapat membantu target segmen dalam melakukan kegiatan pengenalan budaya. Sebuah media penyampaian pesan buku etnofotografi dapat dikatakan sangat efektif, karena target segmen adalah orang yang lebih menangkap bahasa *visual*, suka membaca tentang budaya Indonesia dan gemar melakukan kegiatan *travelling* budaya.

Sistem pemasaran buku etnofotografi Kampung Naga ini, akan di distribusikan melalui museum yang ada di Kampung Naga dan beberapa toko buku ternama. Melalui museum Kampung Naga dan toko buku, tamu yang datang ke Kampung Naga, budayawan dan pecinta budaya dapat mudah mendapatkan buku etnofotografi ini untuk mendapatkan sebuah gambaran dan informasi yang sebenarnya tentang Kampung Naga.

2.4. *Unique Selling Proposition (USP)*

Buku tentang tradisi, adat, dan budaya lokal Kampung Naga, akan didominasi oleh *visual* fotografi yang di kemas secara eksklusif serta tidak meninggalkan dari karakter kesederhanaan yang ada pada Kampung Naga.

III. KONSEP PERANCANGAN

3.1. Penjabaran Konsep

Keyword dari konsep perancangan ini adalah *Pesona Tradisional Nuansa Kesederhanaan*. Definisi kata *Pesona Tradisional Nuansa Kesederhanaan* berasal dari gaya hidup masyarakat Kampung Naga yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Kata *Pesona* diambil dari suasana keadaan alam yang indah dan asri pada lingkungan Kampung Naga. *Tradisional*, merupakan gambaran kampung adat yang masih menjunjung tinggi nilai ketradisional daerah, yaitu Sunda. *Nuansa* memiliki banyak arti, pada kata nuansa untuk *keyword* ini dimaksudkan untuk menyampaikan sebuah gambaran tentang perbedaan terhadap Kampung Naga. *Kesederhanaan*, Kampung Naga sudah terlihat jelas dari segi bangunan rumah, pakaian, dan gaya hidup yang dianut.

Pesona Tradisional Nuansa Kesederhanaan merupakan *keyword* yang tepat untuk perancangan buku etnofotografi ini. Kalimat *Pesona Tradisional Nuansa Kesederhanaan* dirasa sesuai dengan keadaan yang tergambar pada Kampung Naga dan sudah dapat mewakili pada semua yang ada pada Kampung Naga. *Pesona Tradisional Nuansa Kesederhanaan* dapat diaplikasikan pada sebuah konsep menarik untuk perancangan buku etnofotografi Kampung Naga.

3.2. Susunan Isi Materi

Susunan isi pada buku etnofotografi Kampung Naga ini berawal dari *cover* depan, sub *cover* depan, catatan penyusun, daftar isi, kata pengantar, sekilas penjelasan Kampung Naga, arsitektur Kampung Naga, sosial masyarakat, upacara *hajat sasih*, Upacara penyembelihan hewan qurban, upacara pernikahan, kata penutup, *bibliography*, *glossary*, ucapan terimakasih, profil penulis, sub *cover* belakang, *cover* belakang.

3.3. Deskripsi konten

1. Sub *cover*

Berisi halaman *copy* dari *cover* dengan ditambah logo '*wonderful Indonesia*' dan nama penulis.

2. Catatan Penyusun

Berisi keterangan judul, sub judul, ukuran, jumlah halaman, dan penulis.

3. Daftar Isi

Berisi daftar pada setiap halaman buku.

4. *Introduction*

Berisi kata pengantar dari penulis.

5. Bagian Satu (Penjelasan tentang Kampung Naga)

Menceritakan tentang latar belakang Kampung Naga secara global.

6. Bagian Dua (Arsitektural Kampung Naga)

Berisi foto tentang semua bangunan yang ada di Kampung Naga.

7. Bagian Tiga (Tokoh Kampung Naga)

Mengenalkan tokoh masyarakat Kampung naga dengan foto *portrait*.

8. Bagian Empat (Sosial masyarakat Kampung Naga)

Menampilkan gambaran kegiatan masyarakat Kampung Naga sedang beraktifitas.

9. Bagian Lima (*Portrait* masyarakat Kampung Naga)

Portrait wajah dari masyarakat Kampung Naga, untuk menunjukkan karakteristik dari masyarakat Kampung Naga.

10. Bagian Enam (*Hajat Sasih*)

Bagian ini akan menampilkan foto tentang upacara *hajat sasih*.

11. Bagian Tujuh (Penyembelihan Hewan Qurban)

Menampilkan banyak foto dari penyembelihan hewan qurban di Kampung Naga.

12. Bagian Delapan (Upacara pernikahan)

Menampilkan foto upacara pernikahan adat Kampung Naga.

13. Catatan Penulis

Berisi prakata tentang ucapan, pesan dan kesan terhadap Kampung Naga. dan ucapan terimakasih dari penulis ditujukan kepada semua orang yang berjasa membantu atas semua kelancaran dalam perancangan buku ini.

14. *Bibliography*

Berisi acuan dari narasumber terpercaya yaitu dari sesepuh dan masyarakat Kampung Naga.

15. *Glossary*

Berisi daftar kata Bahasa Sunda yang sudah ditulis pada halaman sebelumnya, yaitu pada bagian isi buku.

16. Ucapan Terimakasih dan Tentang Penulis

Berisi ucapan terimakasih pada semua untuk kelancaran perancangan buku etnofotografi Kampung Naga dan biodata tentang penulis.

3.4. Ukuran Buku

Buku etnofotografi “*Kampung Naga: Pesona Tradisional Nuansa Kesederhanaan*” ini berbentuk *landscape* dalam ukuran 22x30cm, sehingga foto ini menjadi lebih menarik dengan memanfaatkan lebarnya *space* halaman. Dengan format berukuran 22x30cm di kemas dengan dijilid *hard cover* agar mendapatkan kesan eksklusif. Jumlah halaman buku ini yaitu 162 halaman, dan juga ditambah dengan halaman pendahulu dan penutup.

3.5. Strategi Komunikasi

Bahasa yang dipilih sesuai berdasarkan *questioner* hampir 90% responden memilih Bahasa Indonesia yang tidak terlalu baku dan sedikit memasukan Bahasa Sunda pada judul bab. Penyampaian Bahasa Indonesia yang digunakan ini disesuaikan dari perilaku target segmen yang lebih suka menggunakan Bahasa Indonesia yang, sedangkan memasukan Bahasa Sunda pada judul bab agar dapat menunjukkan identitas dari Kampung Naga yang berada di tanah Sunda.

3.6. Strategi Visual

Buku yang akan dirancang ini menggunakan media fotografi yang dipilih oleh penulis. Konsumen dapat mudah merasakan keadaan yang ada di Kampung Naga dengan adanya fotografi. Melihat foto dapat membantu manusia untuk memahami keadaan dan situasi yang tergambar, karena foto dapat berbicara atau menjelaskan secara tidak

langsung kepada manusia. Pada inti dari strategi *visual* ini, foto dapat dijadikan media penyampaian pesan yang praktis dan nyata, terutama pada buku etnofotografi.

3.7. Cover

Pada *cover* buku etnofotografi *Kampung Naga: Pesona Tradisional Nuansa Kesederhanaan*, menggunakan kertas bertekstur bambu. Kertas yang dirancang mirip dengan tekstur bambu ini bernama *napura bamboo*. Tekstur bambu pada *cover* agar mampu menggambarkan isi buku secara estetik. *Cover* buku dengan memainkan seni desain, ini sesuai dengan identitas Kampung Naga dan jenis anyaman bambu khas dari Kampung Naga.

Penulisan judul buku dan sub judul menggunakan *hot print* tanpa warna, agar terlihat sederhana dan tidak meninggalkan kesan eksklusif dengan adanya unsur bambu pada kertas *cover*. Penggunaan seni desain *cover* ini, agar dapat memperkuat unsur bambu pada buku etnofotografi Kampung Naga.

3.8. Warna

Penggunaan warna dalam buku etnofotografi yang akan dirancang ini menggunakan warna yang diambil dari hasil fotografi Kampung Naga. Menggunakan lebih banyak warna hijau, abu-abu, coklat, *cream*, *orange*, merah muda serta warna turunan dari warna tersebut, buku etnofotografi ini agar terlihat menarik dan tidak menemukan kejenuhan kepada calon pembaca maupun penikmat buku etnofotografi *Kampung Naga: Pesona Tradisional Nuansa Kesederhanaan*.

3.9. Layout

Konsep *layout* pada buku etnofotografi *Kampung Naga: Pesona Tradisional Nuansa Kesederhanaan* menggunakan konsep sederhana, agar sesuai dengan gaya hidup Kampung Naga dan *keyword* perancangan yaitu *Pesona Tradisional Nuansa Kesederhanaan*. *Visual layout* dirancang sederhana, tetapi tetap menjunjung tinggi nilai eksklusif sebuah *layout* buku, agar dapat mudah dipahami oleh konsumen. Nilai eksklusif dapat diperoleh dengan ditambah bermain warna dan penyampaian pesan melalui hasil fotografi yang sudah diaplikasikan kedalam buku, melalui alur perancangan *layout* yang dapat mengkomunikasikan tentang etnofotografi Kampung Naga.

3.10. *Grid*

Buku Etnofotografi ini hanya menggunakan Bahasa Indonesia dan sedikit memasukkan Bahasa Sunda, maka *grid* yang digunakan adalah komposisi 1 *grid*. Penataan yang *fleksibel*, agar halaman tidak monoton akan tetapi terdapat benang merah gaya *layout* yang disesuaikan dengan besar kecil ukuran foto atau gambar dalam *layout* untuk tetap rapi dan terlihat sederhana namun terkesan elegan.

3.11. *Tipografi*

Jenis tipografi yang digunakan untuk judul buku pada *cover* dan judul bab merupakan gaya tipografi yang sudah ada pada Kampung Naga. Jenis *font san serif* ini juga digunakan pada perancangan buku etnofotografi Kampung Naga. Pengaplikasian jenis *font* ini, agar dapat lebih mudah menunjukkan identitas Kampung Naga, dengan menggunakan *font Estelle* pada *cover* dan judul bab.

Pada isi maupun *caption* foto menggunakan jenis tipografi yang sederhana. Jenis *font* san serif pada *font Browallia New* digunakan pada setiap *caption* foto pada halaman buku etnofotografi Kampung Naga. Penggunaan jenis ini dikarenakan untuk menghindari kejenuhan dan kecapekan para pembaca.

3.12. *Ornamen*

Penambahan ornamen pada buku untuk mencitrakan suatu identitas dari objek utama, yaitu Kampung Naga. Karakter bambu telah mewakili suatu bentuk pada Kampung Naga, yang setiap rumah menggunakan anyaman bambu berbentuk khas. Selain karakter bambu, ornamen pada buku etnofotografi *Kampung Naga: Pesona Tradisional Nuansa Kesederhanaan* ini juga menggunakan bentukan dari atap bangunan rumah Kampung Naga yang terlihat menarik dan mempunyai ciri khas dengan adanya jenis bentukan fentilasi yang khas di Kampung Naga.

IV. KESIMPULAN

Dunia Desain Komunikasi Visual dibutuhkan adanya gambaran *visual* yang dapat mengkomunikasikan tentang desain tersebut. Begitu pula dalam hal fotografi, kegiatan melukis dengan cahaya dapat mendokumentasikan suatu keadaan sebenarnya tentang hal yang akan dipotret. Fotografi budaya yang dilakukan untuk mendokumentasikan keadaan sebenarnya tentang Kampung Naga dengan studi etnografi bukan suatu hal yang mudah. Pada perancangan buku etnofotografi *Kampung Naga: Pesona Tradisional Nuansa*

Kesederhanaan, agar masyarakat dapat menyaksikan bagaimana budaya lokal daerah yang masih ada di jaman *modern* masih terus dipertahankan oleh sekelompok masyarakat adat. Gambaran kehidupan masyarakat Kampung Naga juga diharapkan dapat menjadi pandangan kalangan masyarakat untuk berinisiatif tetap berusaha mempertahankan budaya daerah dari leluhur yang ada, yaitu budaya lokal dari daerah sendiri.

KEPUSTAKAAN

Darmaprawira W.A., Sulasmi. 2002. *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaanya*. Bandung: ITB.

Marzali, Amri. 2007. *Metode Etnografi: James P. Spradley*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Padma, Adry, dkk. 2001. *The Naga Village: a heritage from the ancestors*. Bandung: Foris.

Rustan, Surianto. 2009. *Layout: Dasar dan Penerapannya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Rustan, Surianto. 2011. *Font & Tipografi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

BIODATA PENULIS

Reski Wahyu Perdana, ST. Fotografer *documentary* dan *journalistic* yang menggeluti tentang fotografi budaya, lahir pada tanggal 09 September 1990 di kota Surabaya. Menyelesaikan studi S1 jurusan Desain Komunikasi Visual pada Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur tahun 2013.

Septi Asri Finanda, S.Pd.,M.Sn lahir di Bandar Lampung, 17 September 1987. Meraih gelar S.Pd pada Fakultas Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2010 dengan predikat *cum laude*. Mengawali ilustrasi karakter D’nyon2 n” D’nyin2 sejak tahun 2008, dan mendirikan usaha www.dnyonnyin.com pada tahun 2011. Tahun 2012 meraih Magister Seni, minat studi Penciptaan Seni (Deskomvis), Program Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni, Program Pasca Sarjana ISI Yogyakarta.

LAMPIRAN



Gb.1. Cover buku Kampung Naga: Pesona Tradisional Nuansa Kesederhanaan dengan *hot print* pada judul dan sub judul buku



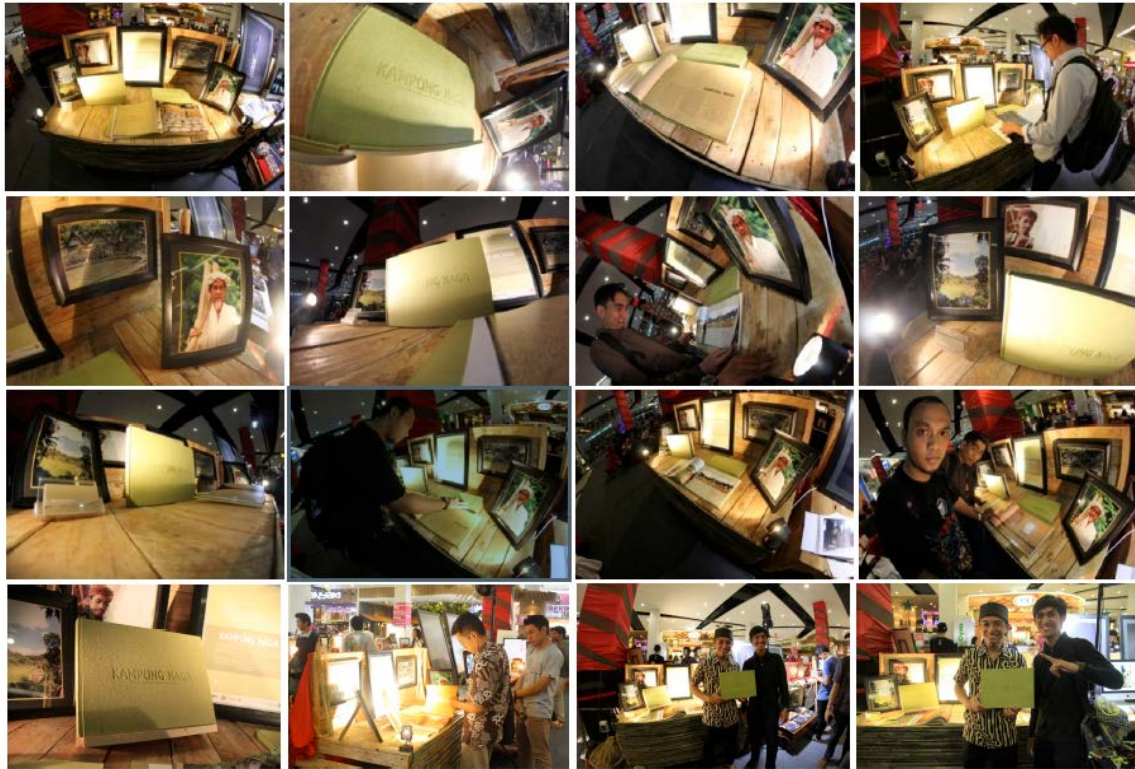
Gb 2. Layout buku Kampung Naga: Pesona Tradisional Nuansa Kesederhanaan



Gb.3. Poster



Gb.4. Stand pameran



Gb.5. Dokumentasi pameran di *east coast center pakuwon city* Surabaya tahun 2013